TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2347

IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR AKADEMIK

Identification of Academic Learning Difficulties

Bakhrudin All Habsy[1], Nur Mutiara Indah[2],
Daura Dirasyia Nadzinniya R[3], Qonita Salsabila[4]
Universitas Negeri Surabaya
bakhrudinhabsy@unesa.ac.id; nur.23135@mhs.unesa.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 1, 2023	Dec 9, 2023	Dec 13, 2023	Dec 18, 2023

Abstract

This article discusses the identification of academic learning difficulties that are often experienced by students. Academic learning difficulties include difficulties in reading, writing and arithmetic. The causes of academic learning difficulties can come from students' internal factors such as low cognitive abilities or external factors such as lack of support from parents or teachers. In overcoming academic learning difficulties, collaboration is needed between teachers, students and parents. Teachers must provide teaching that not only refers to the curriculum, but also looks at students' individual needs. Students must admit the difficulties they face and ask for help from teachers and parents. Parents must provide support and motivation in the learning process and teach skills needed for learning such as reading together and discussing.

Keywords: *Academic Learning Difficulties*

Abstrak: Artikel ini membahas mengenai identifikasi kesulitan belajar akademik yang sering dialami oleh siswa. Kesulitan belajar akademik meliputi kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung. Penyebab kesulitan belajar akademik dapat berasal dari faktor internal siswa seperti kemampuan kognitif yang rendah atau faktor eksternal seperti kurangnya dukungan dari orangtua atau guru. Dalam mengatasi kesulitan belajar akademik, diperlukan kolaborasi antara guru, siswa, dan orangtua. Guru harus memberikan pengajaran yang tidak hanya mengacu pada kurikulum, namun juga melihat kebutuhan individu siswa. Siswa harus mengakui kesulitan yang dihadapinya serta memohon bantuan dari guru dan orangtua. Orangtua harus memberikan dukungan dan motivasi dalam proses belajar serta mengajarkan keterampilan yang dibutuhkan dalam belajar seperti membaca bersama dan berdiskusi.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar Akademik

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Indonesia mengenal sistem pendidikan dalam tiga jalur yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Masyarakat sering mengenal jalur pendidikan formal sebagai pendidikan persekolahan yang terdiri dari tiga jenjang yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Utami 2020). Majunya suatu bangsa salah satunya dipengaruhi oleh faktor pendidikan, yang merupakan upaya untuk menciptakan dan meningkatkan sumber daya alam manusia (SDM) yang pada dasarnya merupakan unsur penting dalam pembangunan suatu bangsa. Pembangunan tidak mungkin berhasil dengan baik tanpa didukung oleh tersedianya sumber daya manusia yang akan memadai dan berkualitas. Hal ini, sebagaimana fungsi pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, bahwa pendidikan nasional bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Aqib dan Elham, 2008: 23).

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk masa depan individu. Tujuan pendidikan dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah. Hal ini selaras dengan pendapatan Ahmadi dan Sofan, yaitu pembelajran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidikan (Ahmadi dan Amri, 2011:1). Namun, tidak semua siswa dapat menerima materi pelajaran secara mudah dan cepat. Ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar akademik, seperti kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung.

Kesulitan belajar adalah kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya, sehingga berakibat prestasi belajarnya rendah dan perubahan tingkah laku yang terjadi tidak sesuai dengan partisipasi yang diperoleh sebagaimana teman-teman kelasnya. (Soeprianto et al., 2021b) konsep kesulitan belajar (learning disability) fokus pada kesenjangan antara prestasi akademik dan kapasitas kemampuan belajar anak. Contohnya pada anak dengan kesulitan membaca juga akan mengalami gangguan pemusatan perhatian pada tingkat tertentu. Anak-anak dengan learning disability memiliki intelegensi umum rata-rata dan bahkan di atas rata-rata.

Kesulitan belajar akademik tersebut dapat menghambat perkembangan akademik siswa dan berdampak pada kemampuan mereka di masa depan. Maka dari itu, dalam artikel ini akan dibahas mengenai identifikasi kesulitan belajar akademik serta beberapa metode untuk mengatasinya. Artikel ini juga menjelaskan mengapa kolaborasi antara guru, siswa, dan orangtua sangat diperlukan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar akademik.

Diharapkan artikel ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai kesulitan belajar akademik dan bagaimana caranya untuk mengatasinya.

Kesulitan belajar dapat diakibatkan oleh berbagai faktor, yang berasal siswa itu sendiri, antara lain : motivasi yang kurang, kebiasaan belajar yang kurang efektif dan rajin mengikuti pelajaran. Faktor lain berasal dari sekolah yaitu karena faktor guru, bahan bacaan, kondisi gedung dan alat pelajaran. Keluarga juga merupakan faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar yaitu perhatian orang tua, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi. Faktor masyarakat seperti teman bergaul, aktivitas di masyarakat dan lingkungan tetangga juga mempengaruhi kesulitan belajar (Abdurrahman, 2012).

METODE

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008:3). Studi literatur dengan mengumpulkan dan membaca beberapa jurnal kemudian mengolah bahan menjadi sebuah penelitian.

No	Data Teks	Sumber Data
1.	Definisi Kesulitan Belajar	Data teks, Jurnal Karya: Ni Luh Gede Karang Widiastuti, tahun 2019 dengan judul Karakteristik dan model layanan pendidikan bagi anak berkesulitan belajar.
		Data teks, Jurnal Karya: Harmen, Muslima, dan Yusmi Salama, tahun 2023 dengan judul Memahami Konsep dasar diagnostic kesulitan belajar
2.	Peran Guru	Data Teks, Jurnal karya: Fitriyanti, I., Ferdiansyah, M., & Arizona, A. tahun 2019 dengan judul Peran Guru BK dalam Mengidentifikasi Kesulitan Belajar Siswa di SMA Bina Jaya Palembang
3.	Jenis-jenis Kesulitan Belajar	Data Teks, Jurnal Karya: Fadila Nawang Utami, tahun 2020 dengan judul Peranan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa SD.
4.	Karakteristik Kesulitan Belajar	Data teks, Jurnal Karya: Ni Luh Gede Karang Widiastuti, tahun 2019 dengan judul Karakteristik dan model layanan pendidikan bagi anak berkesulitan belajar.

5.	Faktor-faktor Kesulitan Belajar	Data Teks, Jurnal Karya: Fadila Nawang Utami, tahun 2020 dengan judul Peranan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa SD.
6.	Sistem Layanan Pedidikan	Data teks, Jurnal Karya: Ni Luh Karang Widiastuti, tahun 2019 dengan judul Karakteristik dan model layanan pendidikan bagi anak berkesulitan belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesulitan Belajar

Istilah yang digunakan untuk menyebut Anak Berkesulitan Belajar (ABB) cukup beragam. Keragaman istilah ini disebabkan oleh sudut pandang ahli yang berbeda-beda. Kelompok ahli bidang medis menyebutnya dengan istilah brain injured dan minimal brain dysfunction, kelompok ahli psikolinguistik menggunakan istilah language disorders, dan selanjutnya dalam bidang pendidikan ada yang menyebutnya dengan istilah educationally handicaped.

Namun istilah umum yang sering digunakan oleh para ahli pendidikan adalah learning disabilities (Donald, 1967:1). Secara harfiah kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris Learning Disability yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata disability artinya kesulitan untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Anak berkesulitan belajar merupakan anak yang mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademiknya, yang disebabkan oleh adanya disfungsi minimal otak, atau dalam psikologis dasar, sehingga prestasi belajarnya tidak sesuai dengan potensi yang sebenarnya, dan untuk mengembangkan potensinya secara optimal mereka memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus (Abdurrahman, 2010).

Kesulitan belajar adalah suatu keadaan dalam proses belajar mengajar dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya (Harmen at al., 2023). Pada umumnya, kesulitan belajar merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan hambatan dalam kegiatan mencapai suatu tujuan, sehingga memerlukan usaha yang lebih keras untuk mengatasinya. Sedangkan menurut (Sunarmi & Prayitno, 2016) kesulitan belajar adalah kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya, sehingga berakibat prestasi belajarnya rendah dan perubahan tingkah laku yang terjadi tidak sesuai dengan yang diperoleh sebagaimana teman teman lainnya.

2. Peran Guru

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan disekolah, masa depan anak didik banyak tergantung kepada bagaimana guru mengajar. Guru harus memposisikan diri secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang tengah berkembang serta tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendunia. Peran guru sangatlah penting dalam mengajar dan mendidik siswanya. Sederhananya peran guru adalah sebagai pendidik dengan membimbing, mengajar, dan melatih. (Wardani, 2007) (Utami, 2020).

Bagaimana Peran Guru BK dalam Mengidentifikasi Kesulitan Belajar Siswa Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru BK untuk mengindentifikasi para siswa yang mengalami kesulitan belajar yaitu :

a. Membantu para siswa untuk mengembangkan potensi secara optimal dan baik dalam bidang akademik, sosial, dan pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga akan mendapat pengalaman belajar yang baik disekolah.
b. Membantu guru untuk memahami peserta didik, mengembangkan proses belajar mengajar yang kondusif serta menangani dengan baik permasalahan yang ada dalam proses pendidikan.
c. Membantu pimpinan sekolah dalam penyediaan informasi dan data tentang potensi dan kondisi peserta didik sebagai dasar pembuatan kebijakan peningkatan mutu penelitian.
d. Membantu pendidikan dan tenaga kependidikan lain dalam memahami peserta didik dan kebutuhan pelayanan.
e. Membantu orang tua untuk memahami kondisi anak serta hal apa yang menjadi keinginan anaknya, tuntunan sekolah serta akses keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan.

3. Jenis-Jenis Kesulitan Belajar

Ketika kesulitan belajar terjadi tentu hambatan hadir dalam kegiatan belajar sehingga berakibat hasil belajarnya rendah (Ismail, 2016). Kesulitan belajar memiliki beberapa jenis yang dapat mempengaruhi orang tersebut dimasa depan. Berikut jenis-jenis kesulitan belajar:

a. Disleksia (Kesulitan Membaca)

Kesulitan belajar adalah kemampuan belajar anak berada di bawah kemampuan yang seharusnya dengan mempertimbangkan tingkat intelegensi, usia, dan pendidikannya. Deleksia ini mengarah pada bagaimana otak mengolah dan memproses informasi yang sedang dibaca anak tersebut. Kesulitan ini biasanya baru terdeksi setelah anak memasuki dunia sekolah.

b. Gangguan Disgrafia (Kesulitan belajar menulis)

Kesulitan ini berasal dari kelainan yang menghambat kemampuan menulis yang meliputi hambatan fisik, seperti tidak dapat memegang pensil atau tulisan tangannya buruk. Penderita disgrafia mengalami kesulitan dalam mengharmonisasikan ingatan dengan penguasaan gerak ototnya secara otomatis saat menulis huruf dan angka.

c. Diskalkulia (Kesulitan belajar matematika)

Diskalkulia adalah gangguan pada kemampuan kalkulasi secara matematis. Terbagi menjadi bentuk kesulitan menghitung dan kesulitan kalkulasi anak tersebut akan menunjukkan kesulitan dalam memahami proses-proses matematis seperti kesulitan belajar dan mengerjakan tugas yang melibatkan angka atau symbol.

4. Karakteristik Anak Kesulitan Belajar

Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar Hallahan (1975) menjelaskan bahwa tidak semua gejala selalu ditemukan pada anak yang mengalami kesulitan belajar, adakalanya hanya beberapa ciri yang tampak. Adapun pengelompokkannya adalah sebagai berikut:

a. Masalah Persepsi dan Koordinasi

Hallahan (1975) mengemukakan bahwa beberapa anak berkesulitan belajar menunjukkan gangguan dalam persepsi penglihatan dan pendengaran. Sebagai contoh, anak yang mengalami gangguan persepsi visual, tidak dapat membedakan huruf atau kata-kata yang bentuknya mirip, seperti huruf "d" dengan "b" atau membedakan kata "sabit" dengan "sakit". Kemudian anak yang mengalami masalah persepsi pendengaran mengalami kesulitan untuk membedakan kata yang bunyinya hampir sama, seperti kata kopi dengan topi. Disamping mengalami masalah dalam persepsi, pada anak berkesulitan belajar ada yang mengalami masalah dalam koordinasi motorik yaitu gangguan keterampilan motorik halus

seperti gangguan dalam menulis dan keterampilan motorik kasar seperti tidak dapat melompat dan menendang bola secara tepat.

b. Gangguan dalam Perhatian dan Hiperaktif

Anak yang berkesulitan belajar mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian dan mengalami hiperaktif. Meskipun terdapat anak yang memiliki masalah dalam perhatian dan hiperaktif tanpa disertai kesulitan belajar, munculnya kesulitan belajar sangat tinggi di antara anak yang mengalami masalah perhatian dan hiperaktif. Para ahli menekankan bahwa dalam hal ini masalahnya bukan pada kelebihan geraknya akan tetapi yang lebih mendasar adalah masalah sulitnya berkonsentrasi. Walaupun anak banyak melakukan gerakan yang dalam batas-batas tertentu gerakannya lebih terarah, belum tentu disebut hiperaktif. Anak yang hiperaktif banyak bergerak, akan tetapi tidak mengarah dan tidak bisatenang dalam waktu yang ditetapkan, seperti menyelesaikan pekerjaan dalam waktu 2 –3 menit. Disamping itu, anak yang hiperaktif sulit untuk melakukan kontak mata dan sulit untuk mengkonsentrasikan perhatiannya. Nampaknya segala stimulus yang ada di dekatnya diresponnya tanpa ada seleksi. Sebagai contoh, apabila anak diberi tugas untuk melakukan sesuatu, ia tidak dapat menuntaskan pekerjaannya karena perhatiannya segera beralih pada obyek lainnya, dan begitu seterusnya.

c. Mengalami Gangguan dalam Masalah Mengingat dan Berfikiran.

1) Masalah Mengingat

Anak berkesulitan belajar kurang mampu menggunakan strategi untuk mengingat sesuatu. Contoh: kepada beberapa anak diperlihatkan suatu daftar kata untuk diingat. Anak normal secara spontan dapat mengkatagorikan kata-kata tersebut agar mudah diingat sedangkan anak berkesulitan belajar tidak mampu melakukan strategi tersebut. Anak berkesulitan belajar mendapat kesulitan untuk mengingat materi secara verbal. Hal ini terjadi karena mereka mempunyai masalah dalam pemahaman bunyi bahasa, sehingga sulit memaknai kata atau kalimat. Apabila anak salah menangkap bunyi bahasa, maka akan menimbulkan kesalahan dalam memaknai kata tersebut. Misalnya anak sulit membedakan bunyi huruf k dan t, sehingga kata kopi kedengarannya seperti topi. Dengan demikian ia sulit memahami ucapan yang

mengandung kata kopi dan topi, yang pada akhirnya ia sulit mengingat kalimat yang diucapkan tersebut.

2) Masalah Berpikir

Berpikir meliputi kemampuan untuk memecahkan masalah sampai kepada pembentukan konsep atau pengertian. Anak berkesulitan belajar mengalami kelemahan dalam masalah tersebut. Contoh: bagaimana menentukan strategi untuk menemukan kembali barang yang hilang. Contoh lain adalah bagaimana mengungkapkan kembali suatu cerita yang telah dibacanya. Anak yang berkesulitan belajar tidak mampu untuk menemukan strategi yang diperlukan untuk kepentingan itu.

d. Kurang Mampu Menyesuaikan Diri

Anak berkesulitan belajar menunjukkan gejala kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pada umumnya, anak yang mengalami kesulitan belajar sering mengalami kegagalan sesuai dengan tingkat kesulitannya. Dampak dari kegagalan tersebut yaitu anak menjadi kurang percaya diri, merasa cemas, dan takut melakukan kesalahan yang akan menjadi bahan cemoohan teman-temannya, sehingga ia menjadi ragu-ragu dalam berinteraksi dengan lingkungannya atau ia mengasingkan diri.

e. Menunjukkan Gejala sebagai Siswa yang Tidak Aktif.

Anak berkesulitan belajar kurang mampu melakukan strategi untuk memecahkan masalah akademis secara spontan. Hal ini terjadi karena mereka sering mengalami kegagalan. Contoh: Anak berkesulitan belajar tidak berani menjawab pertanyaan guru atau menjawab soal di papan tulis secara spontan.

f. Pencapaian Hasil Belajar yang Rendah

Sebagian anak berkesulitan belajar memiliki ketidakmampuan dalam berbagai bidang akademik, misalnya dalam membaca, pengucapan, tulisan, berhitung dan sebagian anak lagi hanya pada satu atau dua aspek saja.

5. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar yang terjadi pada seorang siswa pada umumnya disebabkan oleh faktor faktor tertentu. Menurut (Slameto, 2010; 54-72) faktor-faktor yang memperngaruhi kesulitan belajar digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor-faktor tersebut meliputi:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi a) faktor fisiologis adalah kondisi fisik siswa jika dalam keadaan sehat jasmani maka akan berbeda belajarnya dengan anak yang jasmaninya sakit mereka akan cepat lelah, mudah mengantuk, dan tidak mudah menerima pelajaran. b) Faktor Psikologis seperti siswa cacat mental secara otomatis akan mengakibatkan ketidakmampuan belajar, siswa kurang memiliki bakat, tidak memiliki motivasi belajar, memiliki ego merasa sudah pintar, dan yang terkahir kecerdasan kurang memiliki IQ kurang dari 70.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar diri individu seperti, a) Faktor Keluarga, orang tua memiliki peran penting pada proses belajar siswa jika orang tua kurang memperhatikan perannya dapat mengakibatkan kesulitan belajat bagi siswa. b) Faktor Lingkungan Sekolah seperti kegaduhan, bau busuk yang dapat mengganggu kegiatan belajar siswa. c) Faktor Lingkungan Tempat Tinggal, sangat erat kaitannya dengan hubungan sosial sehingga mengakibatkan siswa kurang memperhatikan belajar.

6. Sistem Layanan Pendidikan

Menurut Lerner (1985: 141) ada tiga sistem atau layanan pendidikan yang banyak dipilih oleh sekolah, yaitu kelas khusus (special class), ruang sumber (resource room), dan kelas regular (regular class).

a. Kelas Khusus (Special Class)

Sekolah yang menyelenggarakan kelas khusus biasanya menempatkan 10 atau 20 anak berkesulitan belajar dalam satu kelas, pengelompokan, dapat didasarkan atas taraf kesulitan atau faktor-faktor lain. Ada dua macam kelas khusus yang biasa digunakan yaitu kelas khusus sepanjang hari belajar dan kelas

khusus untuk bidang studi tertentu. Dalam kelas khusus sepanjang hari belajar anak berkesulitan belajar diajar oleh guru khusus. Mereka berinteraksi dengan anak yang tidak berkesulitan belajar hanya pada saat beristirahat. Jenis pelayanan ini adalah yang paling bersifat membatasi pergaulan anak berkesulitan belajar dengan anak yang tidak berkesulitan belajar dalam sistem pendidikan integatif. Dalam kelas khusus untuk bidang studi tertentu anak-anak belajar bidang studi yang tidak dapat mereka ikuti dikelas regular. Untuk bidang-bidang studi seperti olahraga, musik, kerajinan tangan,dan bidang studi lain yang dapat dilakukan bersama anak yang tidak berkesulitan belajar, mereka melakukan bersama. Sebagian besar dari waktu yang digunakan di dalam kelas khusus jenis ini umumnya untuk pelajaran membaca, menulis, berhitung, dan kadang-kadang juga tentang keterampilan sosial atau aspek khusus dari bahasa. Keuntungan dari sistem pemberian pelayanan ini adalah:

- Pembelajarannya menjadi lebih efektif karena pengelompokannya homogen.
- Anak berkesulitan belajar lebih banyak memperoleh pelayanan yang bersifat individual dari guru.

Adapun kekurangan dari sistem pemberian pelayanan ini adalah:

- Anak berkesulitan belajar sering memperoleh cap negatif yang dapat mengganggu kepercayaan diri, sikap negatif dari keluarga, dan harapan untuk berhasil yang rendah dari guru.
- Anak berkesulitan belajar cenderung hanya dapat berimitasi dengan sesama mereka.

b. Ruang Sumber (Resource Room)

Ruang sumber merupakan ruang yang disediakan oleh sekolah untuk memberikan pelayanan pendidikan khusus bagi anak yang membutuhkan, terutama yang tergolong berkesulitan belajar. Di dalam ruang tersebut terdapat guru remedial dan berbagai media pembelajaran. Aktivitas di dalam ruang sumber umumnya berkonsentrasi pada memperbaiki keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Guru sumber atau guru remedial dituntut untuk menguasai bidang keahlian yang berkenaan dengan pendidikan bagi anak berkesulitan belajar. Guru sumber diharapkan juga dapat menjadi

"pengganti" guru kelas dan menjadi konsultan bagi guru regular. Anak belajar di ruang sumber sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Guru di ruang sumber biasanya menangani 15 sampai 20 anak tiap hari. Pemberian pelayanan dalam bentuk sumber memiliki keuntungan:

- Anak yang memerlukan bantuan khusus di bidang akademik atau sosial memperoleh bantuan dari guru yang terlatih
- Anak berkesulitan belajar tetap berada di dalam kelas regular sehingga mereka dapat bergaul dengan anak yang tidak tergolong berkesulitan belajar.

Adapun kekurangan sistem pemberian pelayanan jenis ini, yaitu:

- Meningkatkan jumlah waktu terbuang untuk pindah dari kelas regular keruang sumber.
- Mengurangi kemampuan guru kelas atau guru regular untuk menangani anak secara individual.
- Meningkatkan kemungkinan adanya inkonsistensi pendekatan pembelajaran.
- Meningkatkan jumlah spesialis yang bekerja untuk anak yang dapat menimbulkan pelayanan yang terpecah-pecah.
- Dapat meningkatkan konflik antara kebutuhan kelompok dan kebutuhan individual.

c. Kelas Regular (Regular Class)

Jenis pelayanan dalam bentuk kelas regular dimaksudkan untuk mengubah citra tentang adanya dua tipe anak, yaitu anak yang berkesulitan belajar dan anak yang tidak berkesulitan belajar. Dalam kelas regular dirancang untuk membantu anak berkesulitan belajar diciptakan suasana belajar koperatif sehingga memungkinkan semua anak, baik yang berkesulitan belajar maupun yang tidak berkesulitan belajar. Suasana belajar kopereatif diciptakan untuk menghindari terjadinya duplikasi pemberian pelayanan. Program pelayanan pendidikan individual diberikan kepada semua anak yang membutuhkan, baik yang berkesulitan belajar maupun yang tidak, dan bahkan juga diberikan kepada anak berbakat (gifted and talented). Sistem pemberian pelayanan dalam bentuk kelas regular memiliki banyak keuntungan:

- Anak berkesulitan belajar akan menggunakan anak yang tidak berkesulitan belajar sebagai model perilaku mereka
- Mengelola anak berkesulitan belajar di kelas regular lebih murah daripada menyediakan mereka pelayanan dan situasi khusus
- Anak yang tidak berkesulitan belajar dapat menjadi lebih mudah memahami adanya perbedaan antarindividu
- Guru regular dimungkinkan untuk menjadi lebih dapat menyesuaikan pembelajaran mereka dengan karakteristik individual semua anak

Adapun berbagai kekurangan sistem pemberian pelayanan dalam bentuk kelas regular:

- Anak berkesulitan belajar kurang memperoleh pelayanan individual.
- Anak berkesulitan belajar masih mungkin memperoleh cap negatif dari anak yang tidak berkesulitan belajar.
- Anak berkesulitan belajar mungkin akan sering gagal karena sulitnya bahan dan tugas.
- Anak berkesulitan belajar akan dirugikan karena memperoleh pelayanan PLB yang sistematis dan latihan keterampilan dasar yang cukup
- Semangat juang (morale) guru kelas atau guru regular mungkin akan terpengaruh secara negatif karena banyak di antara mereka yang tidak dipersiapkan untuk menangani anak berkesulitan belajar jangka waktu panjang. Sehingga guru disarankan untuk memberikan tugas yang singkat dan konkret yang langsung diberi nilai

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa tidak semua siswa dapat menerima materi pelajaran secara mudah dan cepat. Ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar akademik, seperti kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung yang dapat menghambat perkembangan akademik siswa dan berdampak pada kemampuan mereka di masa depan.

Anak berkesulitan belajar merupakan anak yang mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademiknya, yang disebabkan oleh adanya disfungsi minimal otak, atau dalam psikologis dasar, sehingga prestasi belajarnya tidak sesuai dengan potensi yang sebenarnya,

dan untuk mengembangkan potensinya secara optimal mereka memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Sedangkan kesulitan belajar adalah kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya, sehingga berakibat prestasi belajarnya rendah dan perubahan tingkah laku yang terjadi tidak sesuai dengan yang diperoleh sebagaimana teman teman lainnya.

Peran guru sebagai pendidik yang membimbing, mengajar, dan melatih sangatlah penting, karena guru harus bisa membantu siswa untuk mengembangkan potensi secara optimal dan baik, guru juga harus bisa memahami peserta didik, dan mengembangkan proses belajar yang kondusif.

Dalam upaya menangani kesulitan belajar siswa, sekolah dapat menerapkan tiga sistem atau layanan Pendidikan diantaranya ada kelas khusus (special class) adalah biasanya menempatkan 10 atau 20 anak berkesulitan belajar dalam satu kelas, pengelompokan, dapat didasarkan atas taraf kesulitan atau faktor-faktor lain, kemudian ada ruang sumber (resource room) adalah ruang pelayanan yang umumnya berkonsentrasi pada memperbaiki keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, dan kelas regular (regular class) adalah Program pelayanan pendidikan individual diberikan kepada semua anak yang membutuhkan, baik yang berkesulitan belajar maupun yang tidak, dan bahkan juga diberikan kepada anak berbakat.

Saran

Guru harus turut berperan membantu memecahkan masalah kesulitan belajar yang dihadapi siswa untuk mengetahui dimana letak kesulitan belajar serta mencari pemecahannya, karena siswa sering kali tidak mampu mencapai tujuan hasil belajarnya. Peran sekolah juga sangat diperlukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan dengan proses belajar mengajar di sekolah yang memang tidak mudah karena banyak sekali hambatan yang dihadapi seperti persoalan kurikulum, dorongan orang tua yang kritis, belum lagi kompetensi guru yang masih dipertanyakan.

DAFTAR PUSTAKA

Widiastuti, N, L. (2019). Karakteristik dan Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya, No. 2085-0018*

Harmen., Muslimah., & Salama, Y. (2023). Memahami Konsep Dasar Diagnostik Kesulitan Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, Volume 5, Nomor 2*

Utami, F, N. (2020). Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Volume 2, Nomor 1*

Fitriani, I., Ferdiansyah, M., & Arizona, A. (2019). Peran Guru BK Dalam Mengidentifikasi Kesulitan Belajar Siswa Di SMA Bina Jaya Palembang. *Jurnal Wahana Konseling, Volume 2, Nomor 2*

Fredy Saputra, M. K., Adam, A. M., Anto, S., Aulia R, R., Werdyaningsih, E., & Sari, A. M. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesulitan Belajar Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Kesehatan, Vol. 1 No. 1 (2022)*

Nusroh, S., Ahsani, E, L, F. (2020). Kesulitan belajar pendidikan agama islam (PAI) serta cara mengatasinya. *Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5, No 01*

Nuraeni., & Syihabuddin, S, A. (2020). Mengatasi kesulitan belajar siswa dengan pendekatan kognitif. *Jurnal Belaindika*

Fatimah, C., Wirnawa, K., & Dewi, P, S. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Operasi Perkalian Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR), Vol: 1, No: 1*

Hidayati, E., & Savalas, L, R, T. (2020). Solusi kesulitan belajar siswa SMA dalam mempelajari kimia. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Inklusif , Vol. 1 No. 1*

Kurniawan, Z, L., & Jailani. (2020). Kesulitan belajar mahasiswa pada mata kuliah Biokimia. *Jurnal Pendidikan biologi, 103.123.236.7*